

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Penerapan Model Bengkel Sastra terhadap Peningkatan Kemampuan Mahasiswa dalam Menulis Cerita Pendek**

Berdasarkan data dan analisis data yang dibahas pada bab sebelumnya, kemampuan mahasiswa dalam menulis cerita pendek mengalami peningkatan yang sangat berarti. Sejalan dengan kenyataan ini hipotesis tindakan yang penulis ajukan dapat diterima, yakni model bengkel sastra dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menulis cerita pendek. Peningkatan kemampuan ini meliputi seluruh aspek cerita pendek yaitu tema, alur, tokoh dan penokohan, setting, sudut pandang, bahasa dan gaya penceritaan, amanat dan kesan pembaca. Dengan demikian, tujuan instruksional dari penerapan model bengkel sastra dalam penelitian ini dapat tercapai.

Aspek yang paling menonjol dari peningkatan kemampuan mahasiswa menulis cerita pendek adalah pada aspek alur dan tokoh. Peningkatan ini dapat dipahami sebagai hasil kerja sama mahasiswa dalam bengkel. Kegiatan dalam bengkel sastra pada dasarnya merupakan kegiatan membongkar dan memasang kembali cerita pendek karya mahasiswa. Alur dan tokoh merupakan pembahasan utama dalam bengkel sastra. Ketika sebuah karya dibacakan, sorotan pertama yang dilakukan peserta bengkel adalah pada alur cerita dan tokoh cerita.





Proses kerja bengkel sastra pada aspek alur selalu menjadi kegiatan penting bagi peserta bengkel. Setelah cerita pendek selesai dibacakan para peserta mulai merespon alur cerita pendek tersebut. Setelah respon seluruh peserta selesai dilakukan, selanjutnya peserta memberikan alternatif bagi perbaikan alur cerpen tersebut. Sebagai contoh, cerpen berjudul "Ibunda" dinilai peserta bengkel memiliki alur yang kurang baik karena pengembangannya terlalu singkat. Pada cerpen ini peserta mengajukan beberapa saran guna perbaikan alur. Saran tersebut antara lain (1) perlunya konflik baru misalnya bus susah dicari, (2) uang tokoh aku sudah habis sehingga perlu perjuangan lebih, (3) cuaca hujan deras hingga jalan longsor, dan beberapa alternatif lain. Melalui proses di atas yang dilakukan secara berulang, kepekaan mahasiswa dalam mengembangkan alur pastilah akan meningkat. Hal ini disebabkan setiap mahasiswa mencoba untuk mencari berbagai alternatif pengembangan alur sehingga alur sebuah cerita berkembang bahkan menjadi alur untuk dua atau tiga cerita.

Proses bengkel pada tokoh sejalan dengan proses bengkel pada alur. Dalam membedah tokoh pun setiap mahasiswa mengajukan alternatif dalam menambah tokoh, mempertajam keberadaan tokoh, mengubah karakter tokoh, dan beberapa alternatif lainnya. Melalui kegiatan ini ketajaman imajinasi peserta bengkel dalam menciptakan tokoh dan melukiskan perwatakannya semakin meningkat.

Keberhasilan proses bengkel dalam membongkar dan memangsang alur dan tokoh cerita ternyata tidak seberhasilan proses bengkel pada tema dan amanat. Proses bengkel sastra masih mengalami hambatan dalam mengubah kepekaan peserta

bengkel terhadap tema dan amanat. Rata-rata peserta bengkel cenderung membedah hal yang paling tampak yaitu alur, tokoh, dan setting, sedangkan tema terkadang jarang tersentuh. Oleh sebab itu, masih ada beberapa cerita pendek yang temanya hanya dinilai cukup baik. Padahal tema dan amanat adalah unsur utama yang membedakan jenis cerita pendek antara cerita pendek sastra dan cerita pendek populer.

Tema yang paling banyak diambil peserta bengkel pada tahap awal adalah tema cinta. Hal ini dapat dipahami sebab tema ini berhubungan erat dengan usia dan merupakan pengalaman yang paling melekat pada peserta bengkel. Pengalaman tentang cinta rupanya paling menarik untuk dijadikan tema. Padahal pengangkatan tema cinta yang terbatas konteksnya akan menyebabkan kurang padatnya muatan sastra pada karya tersebut.

Kepekaan peserta bengkel terhadap fenomena hidup dan kehidupan manusia masih sulit dibangun oleh bengkel sastra. Hal ini disebabkan proses bengkel sastra memang bertujuan untuk memperbaiki karya yang sudah ada. Jika yang diperbaiki temanya tentu saja seluruh cerita akan berubah. Lebih jauh, masalah tema membutuhkan pengalaman dan wawasan peserta bengkel terhadap berbagai peristiwa dalam kehidupan. Ini berarti peserta bengkel harus dilatih mencermati berbagai aspek kehidupan manusia. Sayangnya kegiatan ini belum menjadi bagian kerja bengkel sastra.

Sejalan dengan proses bengkel pada tema, proses bengkel pada amanat pun masih mengalami hambatan. Rata-rata peserta bengkel tidak mempertimbangkan

amanat apa yang akan diberikan. Tuntutan yang ada pada diri mereka adalah bagaimana menciptakan cerita yang menarik dan disukai pembaca. Tuntutan ini sebenarnya adalah tuntutan penulisan karya populer yang berorientasi pada pembaca. Padahal karya sastra sebaiknya tidak hanya menghibur tetapi juga bermanfaat bagi pembacanya.

Kenyataan di atas didukung oleh fakta di lapangan yang menunjukkan bahwa pada prosesnya peserta bengkel dan dosen cenderung mengoptimalkan kemampuan peserta dalam menciptakan alur yang menarik. Amanat hanya tersentuh pada pertemuan akhir sehingga masih memiliki banyak kekurangan.

Aspek lain yang masih belum meningkat secara tajam adalah aspek bahasa dan gaya penceritaan. Rata-rata bahasa dan gaya yang digunakan peserta bengkel hanya mendapat nilai baik. Cerita pendek yang ditulis peserta bengkel rata-rata menggunakan bahasa sehari-hari bukan bahasa sastra. Hanya ada beberapa cerpen yang menggunakan bahasa dan bahasa simbolik guna menguatkan suasana cerita. Lebih lanjut, pada cerpen tes akhir masih saja ada beberapa cerita pendek yang menggunakan bahasa gaul atau bahasa prokem.

Kurang terasahnya kemampuan berbahasa peserta bengkel berawal dari asumsi bahwa bahasa sastra adalah bahasa yang bebas aturan tata bahasa. Atas dasar asumsi ini rupanya peserta bengkel dan dosen tidak terlalu mempersoalkan masalah bahasa untuk dibedah. Padahal bahasa sebagai media utama karya sastra merupakan persoalan yang sebaiknya dibahas secara mendalam, sebab jelaslah terdapat perbedaan antara bahasa sastra dengan bahasa sehari-hari.

Selain kurang terbahasnya masalah bahasa dalam proses bengkel, hal lain yang menyebabkan peserta bengkel kurang terampil menggunakan bahasa adalah pengalaman peserta bengkel menulis cerita pendek masih kurang. Kemampuan menggunakan bahasa membutuhkan latihan yang lama dan perlu proses yang panjang. Hal ini sejalan dengan konsep bahwa bahasa merupakan sebuah keterampilan dan keterampilan dapat ditingkatkan melalui latihan yang konsisten dan kontinyu. Tuntutan ini belum terpenuhi oleh bengkel sastra yang waktu pelaksanaannya masih terbatas.

Berdasarkan uraian di atas, penerapan model bengkel sastra guna meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menulis cerita pendek dapat dikatakan berhasil. Keberhasilan penerapan model bengkel sastra terutama dalam meningkatkan kemampuan peserta bengkel dalam mengembangkan alur, menciptakan dan melukiskan tokoh, melukiskan setting, dan ketetapan menentukan penggunaan sudut pandang.

Konsep bengkel sastra yang penulis ajukan juga masih menyisakan sejumlah permasalahan yang harus dipecahkan lebih lanjut. Kemampuan menentukan tema, amanat, dan menggunakan bahasa perlu mendapat kajian lebih mendalam. Kajian ini bisa dilaksanakan dengan menggunakan model sanggar sastra atau work shop sastra atau kegiatan sastra lain yang memiliki rentang waktu pelaksanaan lebih panjang dan berangkat dari peserta sanggar yang benar-benar masih pemula.

## **B. Penerapan Model Bengkel Sastra terhadap Peningkatan Kemampuan Mahasiswa dalam Menyusun Strategi Pembelajaran Menulis Cerita Pendek**

Dampak penyerta penerapan model bengkel sastra dalam penelitian yang penulis lakukan adalah kemampuan mahasiswa menyusun strategi pembelajaran menulis cerita pendek. Berdasarkan data dan analisis data yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya kemampuan mahasiswa dalam menyusun strategi pembelajaran menulis cerita pendek dikatakan mengalami peningkatan yang sangat berarti. Sejalan dengan kenyataan ini hipotesis tindakan yang penulis ajukan dapat diterima, yakni model bengkel sastra dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menyusun strategi pembelajaran menulis cerita pendek. Peningkatan kemampuan ini meliputi seluruh aspek penyusunan cerita pendek yaitu tujuan, metode, teknik, media, skenario, dan evaluasi. Dengan demikian, tujuan penyerta dari penerapan model bengkel sastra dalam penelitian ini dapat tercapai.

Aspek yang paling menonjol dari peningkatan kemampuan mahasiswa menyusun strategi pembelajaran menulis cerita pendek adalah aspek tujuan, metode, skenario pembelajaran, dan teknik pembelajaran. Sebagai dampak penyerta kemampuan menyusun strategi pembelajaran tidak secara langsung dibahas dalam bengkel sastra. Kemampuan ini diharapkan muncul atas dasar pengalaman peserta bengkel mengikuti bengkel sastra. Karena pengalaman inilah akhirnya peserta bengkel memahami dengan benar tujuan pembelajaran menulis cerita pendek berbeda dengan tujuan pembelajaran mengapresiasi cerita pendek.

Pemahaman tentang tujuan ini memang belum diikuti sepenuhnya dengan pemahaman tentang indikator pencapaian tujuan. Hal ini terbukti bahwa sebagian besar peserta bengkel mengungkapkan hanya sebagian dari kriteria penilaian tersebut. Berdasarkan pengamatan penulis hal ini terutama disebabkan penggunaan indikator yang terdapat pada standar kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia di SMA. Padahal indikator tersebut sifatnya masih minimal dan perlu pengembangan lebih lanjut oleh guru sebagai perumus kurikulum di dalam kelas. Namun demikian, secara umum penentuan tujuan pembelajaran dalam strategi pembelajaran yang disusun peserta bengkel telah mengalami peningkatan yang berarti.

Penentuan metode pembelajaran juga mengalami peningkatan sebagai hasil pengalaman peserta bengkel mengikuti kegiatan bengkel sastra. Peningkatan ini bersumber dari pengalaman peserta bengkel bahwa metode yang digunakan dosen dalam kegiatan bengkel sastra cukup beragam. Beragamnya metode yang digunakan oleh dosen dalam kegiatan bengkel sastra menjadi inspirasi bagi peserta bengkel agar dalam penyusunan strategi pembelajarannya juga harus menggunakan metode yang beragam dan tepat.

Penentuan teknik pembelajaran juga mengalami peningkatan sebagai hasil pengalaman peserta bengkel mengikuti kegiatan bengkel sastra. Peningkatan ini bersumber dari pengalaman peserta bengkel bahwa teknik yang digunakan dosen dalam kegiatan bengkel sastra cukup beragam. Beragamnya teknik yang digunakan oleh dosen dalam kegiatan bengkel sastra menjadi inspirasi bagi peserta bengkel agar

dalam penyusunan strategi pembelajarannya juga harus menggunakan teknik yang beragam dan tepat.

Kemampuan peserta bengkel dalam menyusun skenario pembelajaran juga mengalami peningkatan. Sejalan dengan meningkatnya pemahaman peserta bengkel terhadap tujuan yang hendak dicapai penyusunan skenario pun meningkat. Peningkatan ini juga berawal dari pengalaman yang dialaminya ketika mengikuti bengkel sastra bahwa dosen dan peserta bengkel melakukan berbagai kegiatan pematangan menulis cerita pendek. Dari pengalaman ini peserta bengkel telah mampu menyaring langkah-langkah yang harus dilakukan guru dan siswa dan hasilnya ditungkan dalam skenario pembelajaran yang sudah tepat.

Kemampuan menyusun strategi pembelajaran pada aspek media yang digunakan masih belum optimal. Hal ini terbukti masih banyaknya strategi pembelajaran yang mendapat nilai cukup tepat dalam menentukan media pembelajaran. Kenyataan ini rupanya timbul dari pengalaman mengikuti bengkel sastra yang hanya menggunakan media utama naskah cerita pendek dan pengalaman mengikuti pembelajaran di SMA yang hanya menggunakan buku teks bahasa Indonesia sebagai satu-satunya media pembelajaran. Keterbatasan penggunaan media pada saat pelaksanaan bengkel sastra dijadikan contoh mutlak oleh peserta bengkel ketika menyusun strategi pembelajaran. Padahal, peserta bengkel seharusnya mampu menentukan berbagai media lain yang dapat digunakan dalam pembelajaran menulis cerita pendek.

Peningkatan yang belum optimal juga terjadi pada aspek penentuan evaluasi. Pada aspek ini tidak ada satu pun peserta bengkel yang mendapatkan nilai sangat tepat. Hal ini disebabkan evaluasi yang digunakan tidak menyertakan alat ukur yang jelas. Kenyataan ini timbul dari pemahaman yang kurang menyeluruh terhadap pelaksanaan bengkel sastra. Dalam bengkel sastra mereka hanya mendapat masukan bahwa penilaian dilakukan terhadap karya mereka, tetapi mereka tidak mengetahui alat ukur yang digunakan untuk menentukan keberhasilan pembelajaran. Berdasarkan hal ini evaluasi yang disusun pun masih belum menyertakan alat ukur evaluasi yang tepat.

Berdasarkan uraian di atas, penerapan model bengkel sastra guna meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menulis cerita pendek dapat dikatakan berhasil. Keberhasilan penerapan model bengkel sastra terutama dalam meningkatkan kemampuan peserta bengkel dalam menentukan tujuan, metode, teknik dan skenario pembelajaran. Kemampuan lain yang berhasil ditingkat tetapi belum optimal adalah kemampuan menyusun alat evaluasi dan menentukan media yang tepat digunakan untuk pembelajaran menulis cerita pendek.

Konsep bengkel sastra yang penulis ajukan juga masih menyisakan sejumlah permasalahan yang harus dipecahkan lebih lanjut. Kemampuan menentukan media, dan alat evaluasi belum sepenuhnya dapat diambil dari kegiatan bengkel sastra. Oleh sebab itu, hal ini perlu mendapat kajian lebih lanjut. Kajian ini bisa dilaksanakan dengan menggunakan berbagai model pembelajaran yang lebih relevan dan tepat sasaran, misalnya model studi kasus.



### **C. Pelaksanaan Pembelajaran Menulis Cerita Pendek dengan Menggunakan Model Bengkel Sastra**

Keberhasilan sebuah model pembelajaran tidak semata bergantung pada ketercapaian tujuan intrusionalnya. Keberhasilan penerapan sebuah model ditentukan oleh ketercapaian tujuan intruksional dan tujuan penyertanya. Selain itu, keberhasilan penerapan sebuah model juga harus didasarkan atas respon siswa sebagai subjek belajar dan guru sebagai direktur pembelajaran.

Model bengkel sastra memberi dampak instruksionalnya dalam hal (1) peningkatan keterampilan menulis cerita pendek dan (2) pengembangan strategi merespon yang kreatif. Dampak penyertanya ialah dalam hal pembentukan rasa percaya diri, penciptaan keterbukaan menerima pendapat orang lain, mengemukakan respon, pembinaan kerjasama, dan memberikan pengalaman sebagai dasar menyusun strategi pembelajaran cerita pendek. Berdasarkan pernyataan tersebut berikut penulis akan paparkan keberhasilan model bengkel sastra dari beberap hal di atas.

Ketercapaian tujuan instruksional pengembangan strategi merespon yang kreatif dalam penerapan model bengkel sastra diketahui lewat lembar observasi yang penulis gunakan sebagai media pengumpul data penelitian. Berdasarkan data tersebut dapat penulis kemukakan bahwa hampir seluruh siswa telah mengikuti pembelajaran menulis cerita pendek dengan model bengkel sastra dengan serius. Keseriusan ini dapat diamati dari suasana hening yang tercipta ketika berlangsung pembaca cerita pendek. Siswa juga terlihat atusias terhadap berbagai peran yang harus dilakukannya.

Hal ini berarti peserta bengkel telah berusaha memberikan respon yang baik bagi pembelajaran yang sedang diikutinya.

Keseriusan dan respon positif terhadap pembelajaran ini memang kurang mendukung terhadap respon kreatif yang diharapkan. Hal ini terutama terjadi ketika pembelajaran bengkel sastra baru dilakukan. Sebagian peserta bengkel memang belum mengungkapkan kritik atau perbaikannya terhadap karya peserta lainnya. Pada putaran kedua respon kreatif siswa lebih baik. Hal ini disebabkan pembelajaran dilakukan dalam kelompok dan setiap peserta diharuskan memberikan respon secara tertulis. Asas keterpaksaan memang masih dirasakan dalam putaran ini. Keberhasilan memberikan respon kreatif sangat tercermin pada saat putaran ketiga atau pada saat pengadilan sastra. Pada putaran ini hampir seluruh peserta bengkel ingin diberikan kesempatan untuk mengungkapkan responnya terhadap karya peserta lain. Berdasarkan kenyataan ini tujuan instruksional kedua dari penerapan model bengkel sastra dapat dikatakan berhasil tercapai.

Dampak penyerta yang juga berhasil dicapai dalam penerapan model bengkel sastra adalah pembentukan rasa percaya diri, penciptaan keterbukaan menerima pendapat orang lain, dan pembinaan kerjasama. Rasa percaya diri peserta bengkel dikatakan meningkat berdasarkan pengamatan bahwa pada putaran pertama mahasiswa masih ragu-ragu ketika disuruh membacakan cerita pendek karyanya. Pada putaran ini peserta bengkel malah saling melempar kesempatan pada peserta lainnya. Pada putaran kedua rasa percaya diri ini semakin terbentuk karena pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan dalam bentuk kelompok. Peningkatan rasa

percaya diri ini semakin terbentuk dapad putara terakhir. Bahkan sebagaimana peserta bengkel ingin cepat-cepat karyanya dibahas oleh hakim dan penutut sastra untuk mengetahui kelemahannya.

Kerja sama mahasiswa juga terbentuk berkat penerapan model bengkel sastra ini. Hal ini sejalan dengan konsep bengkel sastra bahwa bengkel sastra dapat dilaksanakan dengan baik jika ada kerja sama antara peserta bengkel. Pembentukan jiwa kerja sama peserta bengkel tercermin lewat respon-respon yang diberikan terhadap karya peserta lain. Dampak penting lain dari penerapan model sastra adalah pembinaan keterbukaan jiwa peserta bengkel. Sifat keterbukaan juga merupakan syarat bagi keberlangsungan proses bengkel sastra. Jika jiwa ini tidak terbentuk, kemampuan peserta bengkel tidak akan meningkat. Peserta bengkel yang tidak legawa tidak akan menerima kritik dan masukan peserta bengkel lain sehingga karya yang dibuatnya akan tetap sama dan tidak mengalami peningkatan. Sebaliknya, peserta bengkel yang legawa akan menerima kritik dan masukan peserta bengkel lain sehingga karya yang dibuatnya akan mengalami peningkatan.

Keberhasilan proses bengkel sastra juga harus didasarkan pada respon yang diberikan dosen dan peserta bengkel. Berdasarkan kuesioner yang penulis ajukan sebagian besar peserta bengkel menganggap model pembelajaran bengkel sastra dapat digunakan dalam pembelajaran menulis cerita pendek. Bagi peserta bengkel, model bengkel ini juga dapat meningkatkan minat, daya kreatif, dan motivasi, dan tantangan serta pengalaman dalam hal menulis cerita pendek.

Pembelajaran menulis cerita pendek juga lebih baik jika dibandingkan dengan pembelajaran menggunakan model konvensional. Pada model ini mahasiswa diberikan kesempatan yang terbuka untuk melontarkan pendapat, gagasan, dan kritik etisnya terhadap karya peserta lain. Hal ini berdampak pada rasa percaya diri dalam hal menulis sastra sehingga rutinitas menulis sastra semakin meningkat dan kecintaan terhadap sastra juga meningkat.

Model bengkel sastra juga dinilai oleh peserta bengkel dan dosen sebagai model pembelajaran yang memberikan banyak pengalaman berharga bagi proses olah sastra. Peserta bengkel juga merasa kemampuannya dalam menulis cerita pendek semakin meningkat. Kenyataan ini sejalan dengan hasil penelitian yang penulis bahas.

Terhadap langkah-langkah model bengkel sastra peserta bengkel rata-rata sudah menilai baik. Namun demikian, beberapa peserta mengusulan untuk menambah beberapa kegiatan kreatif dalam bengkel seperti lomba rakit sastra, rally sastra, dan wisata sastra. Berbagai alternatif yang ditawarkan peserta bengkel memang dirasakan kebenarannya, sebab berdasarkan pengamatan penulis perlakuan pada bengkel sastra yang paling berhasil adalah pengadilan sastra.

Kelemahan model bengkel sastra dalam tinjauan dosen, peserta bengkel, dan penulis adalah efektivitas waktu. Model bengkel sastra terutama pada perlakuan konvensional memerlukan banyak waktu sedangkan karya yang terbahas sangat terbatas. Jika peserta bengkel terlalu banyak, waktu yang diperlukan pun akan semakin banyak. Berdasarkan kenyataan ini model bengkel sastra hendaknya

dipadukan atau didasari oleh model kooperatif agar masalah efektivitas waktu bisa di atasi.

Berdasarkan uraian di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa model bengkel sastra dapat digunakan guna meningkatkan kemampuan mahasiswa menulis cerita pendek dan menyusun strategi pembelajaran cerita pendek. Model bengkel sastra juga dapat digunakan untuk meningkatkan respon kreatif mahasiswa, menumbuhkan rasa percaya diri, sikap terbuka, dan menjalin kerja sama antara mahasiswa.

Kelemahan model bengkel sastra adalah bahwa model bengkel sastra hanya dapat diterapkan dengan menggunakan dasar kooperatif guna meningkatkan efisiensi waktu pembelajaran. Kelemahan lain, model bengkel sastra harus dipadukan dengan kegiatan sastra lain yang lebih kreatif, inovatif dan memberikan kenikmatan bagi peserta bengkel. Model bengkel sastra yang menekankan pada aspek pembelajaran individu, terkukung oleh ruangan, tidak menyertakan kegiatan kreatif lain pastilah tidak akan berhasil mencapai tujuan bahwa akan menyebabkan peserta bengkel menjadi bosan. Berdasarkan kenyataan ini masih perlu dilakukan serangkaian penelitian lain berkenaan dengan model bengkel sastra terutama penelitian yang mencoba membuat variasi pelaksanaan model bengkel sastra yang lebih baik dan tepat.